

BAB I **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Literasi ialah indikator keterampilan dasar yang paling berguna didalam hidup sehari-hari, terutama didalam bidang pendidikan. Namun, tingkat literasi di Indonesia masih menghadapi tantangan besar. Menurut laporan PISA (Program for Internationals Student Assesment) tahun 2018, Indonesia berada di peringkat ke-74 dari 79 negara didalam hal kemampuan membaca. Hal ini menunjukkan banyaknya siswa di Indonesia yang belum memiliki kemampuan literasi yang memadai. Kondisi ini juga tercermin di berbagai daerah, termasuk di kota Tanjungbalai, di mana literasi siswa masih menjadi perhatian utama. Literasi merupakan kemampuan dasar yang meliputi keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Menurut UNESCO (Purwati, 2017), literasi adalah keterampilan nyata yang terutama mengacu pada kemampuan kognitif membaca dan menulis, tanpa memperhatikan konteks di mana keterampilan tersebut diperoleh, oleh siapa, atau bagaimana caranya. Berbagai faktor yang dapat memengaruhi pandangan seseorang terhadap literasi meliputi penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, serta pengalaman pribadi. Secara umum, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, kemelekawacanaan, atau kecakapan literasi. Dalam penggunaannya, literasi merujuk pada integrasi kemampuan menulis, membaca, dan berpikir kritis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi diartikan sebagai keterampilan membaca dan menulis. Selain itu, literasi meliputi pengetahuan atau keahlian dalam bidang tertentu atau aktivitas tertentu. Literasi juga berarti kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk mendukung kecakapan hidupnya. Kementerian Pendidikan Kebudayaan (Kemdikbud) tahun 2020, menyatakan literasi diartikan sebagai keterampilan didalam pengkssesan, pemahaman, serta memanfaatkan hal dengan bijak lewat bermacam kegiatan seperti, menyimak, melihat, membaca, menulis, serta berbicara. Literasi juga melibatkan kemampuan mengelola informasi dan pengetahuan sebagai bekal untuk keterampilan hidup, bukan sekadar kemampuan membaca serta menulis.

Menurut Riley literasi adalah fondasi utama bagi kesuksesan didalam pembelajaran. Keterkaitan antara keberhasilan belajar dengan tingkat literasi dapat dilihat melalui kurikulum dan proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah (Dafit et al., 2020).

Namun, menurut Suyono Literasi mencerminkan keterampilan membaca, menulis, serta berpikir yang dirancang untuk membantu individu memahami informasi secara lebih kritis, kreatif, dan reflektif. Di sekolah, literasi dapat digunakan sebagai pijakan utama dalam pembelajaran (Gogahu et al., 2020).

Berdasarkan opini para ahli diatas, bisa disimpulkan bahwasannya literasi berdasarkan pandangan Riley juga Suyono, merupakan fondasi utama dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran di lingkungan pendidikan. Literasi tidak hanya dimaknai secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif yang digunakan untuk memahami, mengevaluasi, serta mengolah informasi secara mendalam. Menurut Riley, literasi memiliki keterkaitan langsung dengan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari bagaimana tingkat kemampuan literasi atau kemampuan melek huruf (literacy level) seorang siswa dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Literasi di sini diposisikan sebagai dasar yang menopang

semua proses pembelajaran, karena melalui kemampuan literasi, siswa dapat mengakses, memahami, dan memaknai materi pelajaran yang disampaikan melalui kurikulum dan interaksi pembelajaran di sekolah. Tanpa literasi yang memadai, murid pasti mendapat kendala didalam mengerti isi pembelajaran yang bersifat tertulis maupun lisan. Sementara itu, Suyono menekankan bahwa literasi mencakup tiga aktivitas utama, yakni membaca, berpikir, dan menulis. Aktivitas ini bukan hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi lebih pada proses kognitif yang tujuannya agar mengembangkan keahlian mengerti data dengan bijak, kreatif, serta selektif. Didalam konteks ini, literasi tidak hanya berguna untuk memahami teks, tetapi juga membentuk cara berpikir yang logis, analitis, dan inovatif, yang paling perlu didalam aspek edukasi erta kehidupannya sehari-hari. Lebih lanjut, Suyono juga menyatakan bahwa literasi bisa menjadi basic dalam belajar di sekolah, artinya seluruh proses pembelajaran sebaiknya dirancang untuk mengembangkan dan menguatkan kemampuan literasi peserta didik. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan murid agar tidak hanya menghafal informasi, tetapi mampu mengolah, menganalisis, serta menghasilkan pengetahuan baru dari informasi yang diperoleh. Dengan demikian, literasi memiliki peran strategis sebagai landasan untuk membangun kemampuan belajar sepanjang hayat. Literasi yang kuat memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri, memahami berbagai konteks informasi, serta mengekspresikan gagasan dan argumen secara logis dan terstruktur. Dalam era digital dan informasi saat ini, literasi bahkan semakin luas cakupannya, termasuk literasi digital, literasi media, dan literasi informasi yang menjadi kompetensi penting dalam menghadapi tantangan global.

Literasi mempunyai kontribusi krusial penting didalam pendidikan. Literasi yang kuat memungkinkan siswa untuk memahami bahan pelajaran dengan lebih baik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Literasi juga merupakan fondasi bagi perkembangan keterampilan abad 21, misalnya komunikasi, kreatifitas, kolaborasi, serta mengatasi masalah. Tanpa literasi yang memadai, murid hendak mendapat hambatan didalam mengerti konsep-konsep kompleks dan menerapkan pengetahuan didalam kehidupannya . Literasi bukan sekadar keterampilan membaca serta menulis, tapi juga melibatkan pengetahuan, interpretasi, erta pemanfaatan informasi secara efektif. Literasi yang kuat memungkinkan siswa untuk lebih kritis, kreatif, dan kompeten dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, literasi merupakan fondasi penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Tanpa literasi yang memadai, siswa akan kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah dan mengembangkan kemampuan akademis maupun non-akademis mereka.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) ialah langkah pendidikan yang krusial didalam pengembangan literasi siswa. Namun, banyak siswa SMP yang masih menghadapi tantangan dalam hal literasi. Di SMP N 7 Tanjungbalai, masalah ini juga sangat dirasakan, di mana banyak siswa menunjukkan ketidakmampuan dalam memahami teks bacaan yang lebih kompleks, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik mereka. Sebagai respons terhadap tantangan literasi tersebut, pemerintah Indonesia meluncurkan program Kampus Mengajar. Program ini merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar yang bertujuan untuk memberdayakan mahasiswa dalam membantu pengembangan literasi di sekolah-sekolah, khususnya di daerah-daerah yang tertinggal. Melalui program ini, mahasiswa dari berbagai universitas, termasuk Universitas Prima Indonesia, dilibatkan secara langsung dalam proses pengajaran dan pendampingan literasi di sekolah-sekolah.

Kampus Mengajar diharapkan dapat menjadi solusi dalam mendorong keahlian literasi murid dengan pendekatan yang lebih efektif serta inovatif.

Program Kampus Mengajar ialah gabungan dari MBKM yang dirancang untuk memberi peluang mahasiswa dalam belajar di luar lingkungan kampus dalam satu semester. Program ini bertujuan melatih mahasiswa dalam menghadapi permasalahan kompleks dengan berperan sebagai mitra guru untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, serta menyenangkan. Pelaksanaan program meliputi kegiatan belajar mengajar, penerapan teknologi pembelajaran bagi guru, serta membantu guru dalam melengkapi administrasi pembelajaran, seperti menyusun perangkat pembelajaran. Program Kampus Mengajar ialah inisiatif pemerintah Indonesia yang bertujuan dalam memberdayakan mahasiswa dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah, khususnya di daerah tertinggal. Program ini diluncurkan sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar, yang mengutamakan kemandirian dan inovasi dalam proses pembelajaran. Tujuan utama dari Kampus Mengajar adalah yaitu membantu mendorong literasi serta numerasi siswa di sekolah yang memerlukannya, serta memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam dunia pendidikan. Manfaat Program Kampus Mengajar dirasakan oleh mahasiswa dan siswa. Mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk mengalami langsung proses mengajar, yang membantu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan mereka. Di sisi lain, siswa mendapatkan dampak positif berupa minat belajar yang lebih tinggi serta peningkatan kemampuan literasi terpadu dan numerasi (Widiyono, 2021).

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa yang tergabung dalam kegiatan Kampus Mengajar ditetapkan di sekolah-sekolah yang sudah dipilih oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di sana, mereka bertugas untuk membantu guru dalam mengajar, mengembangkan kegiatan literasi, dan memberikan pendampingan kepada siswa. Program ini juga melibatkan mahasiswa dalam berbagai aktivitas ekstrakurikuler yang tujuannya ialah menekankan minat serta kemampuan literasi murid. Implementasi program ini sudah terlaksana di beberapa wilayah di Indonesia, dan beberapa laporan menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi dan motivasi belajar siswa. Meskipun program Kampus Mengajar telah menunjukkan hasil yang positif, evaluasi terhadap efektivitasnya masih diperlukan. Beberapa tantangan yang ada didalam kegiatan ini termasuk waktu yang terbatas mahasiswa untuk berinteraksi dengan siswa, kurangnya koordinasi antara pihak kampus dan sekolah, serta kesulitan dalam menyesuaikan materi pengajaran dengan kebutuhan murid. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya dalam pengatasan tantangan ini supaya program Kampus Mengajar bisa berlangsung dengan efektif serta memberi efek yang lebih signifikan terhadap literasi siswa. Program ini bukan sekadar memfokuskan aspek teknis literasi, tapi juga mendorong pemikiran kritis, kreativitas, serta pemahaman teks dalam berbagai bentuk. Selain itu, faktor sosial dan budaya turut diperhitungkan agar pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana efektivitas implementasi program Kampus Mengajar di SMP N 7 Tanjungbalai dalam meningkatkan literasi siswa. Dengan memahami dampak dari program ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi upaya penguatan literasi di tingkat SMP, khususnya di Kota Tanjungbalai. Selain itu, riset ini juga harapannya bisa memberi rekomendasi pada pihak sekolah juga pemerintah didalam mendorong kualitas literasi melalui program-program serupa di masa depan. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam konteks wilayah dan fokus kajian yang diangkat. Meskipun program Kampus Mengajar telah banyak dilaksanakan dan dikaji, namun kajian mengenai efektivitas program ini

dalam konteks daerah non-perkotaan seperti Kota Tanjungbalai masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada sekolah-sekolah di wilayah perkotaan atau daerah yang sudah relatif maju secara infrastruktur pendidikan. Oleh sebab itu, riset ini hadir dalam mengisikan kekosongan tersebut lewat mengeksplorasi bagaimana implementasi Kampus Mengajar dapat berkontribusi terhadap peningkatan literasi di SMP N 7 Tanjungbalai. Dengan mengangkat konteks lokal dan kondisi nyata di lapangan, riset ini harapannya bisa memberi peran ilmiah dan praktis terhadap perkembangan strategi literasi yang relevan dan aplikatif, terutama untuk sekolah-sekolah di daerah dengan tantangan literasi yang tinggi.

1.2 Identifikasi Masalah

Melihat latar belakang tersebut, identifikasi masalah yang dirumuskan dalam riset ini ialah:

1. Rendahnya tingkat literasi di kalangan siswa SMP N 7 Tanjungbalai.
2. Tantangan yang dihadapi siswa didalam mengembangkan kemampuan literasinya.
3. Efektivitas program Kampus Mengajar dalam mengatasi masalah literasi di SMP N 7 Tanjungbalai.

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, untuk itu peneliti membatasi pokok permasalahan kepada “Implementasi Kampus Mengajar Sebagai Metode Penguatan Literasi di Sekolah SMP N 7 Tanjungbalai.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi Kampus Mengajar sebagai metode penguatan literasi siswa di SMP N 7 Tanjungbalai?
2. Apa saja faktor internal serta eksternal yang mempengaruhi keberhasilan program Kampus Mengajar didalam penguatan literasi di SMP N 7 tanjungbalai?

1.5 Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan penelitiannya ialah:

1. Menilai efektivitas program Kampus Mengajar didalam meningkatkan literasi murid di SMP N 7 Tanjungbalai.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan program Kampus Mengajar dalam penguatan literasi.

